

Analisis Rendahnya Pendidikan di Pelosok Papua Intan Jaya

Herniati Randa Alik

Program Profesi Pendidikan (PPG) Bidang Studi Bahasa Inggris, Universitas
Kuningan

e-mail: randacennink@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, namun dihadapkan pada tantangan dan perkembangan zaman yang beragam. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya motivasi belajar, kurangnya sarana prasarana, dan ketertinggalan lingkungan di pelosok negeri, yang menyebabkan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jujur tentang kondisi pendidikan di pelosok Papua Intan Jaya, khususnya mengenai situasi dan kondisi pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak di wilayah tersebut yang masih tertinggal dalam hal pengetahuan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan melalui wawancara dengan masyarakat setempat, rekan guru, dan siswa. Hasil wawancara menunjukkan kesamaan dalam persepsi akan rendahnya pendidikan di pelosok Papua Intan Jaya, disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi geografis yang sulit dijangkau, kurangnya keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekolah, rendahnya minat belajar siswa, kekurangan tenaga pengajar, kurangnya fasilitas pendidikan, serta konflik yang sering terjadi yang menyebabkan pendidikan tertinggal dibandingkan dengan daerah lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dalam upaya memajukan pendidikan di pelosok Papua.

Kata kunci: *Pendidikan, Pelosok, Papua*

Abstract

Education plays an important role in human life, but is faced with various challenges and developments. One of the main challenges is the low motivation to learn, the lack of infrastructure, and the underdeveloped environment in remote areas of the country, which causes inequality in education in Indonesia. This research aims to provide an honest picture of the condition of education in remote areas of Papua Intan Jaya, especially regarding the situation and conditions of education faced by children in the region who are still lagging behind in terms of knowledge. In this study, qualitative methods were used through interviews with local communities, fellow teachers and students. The results of the interviews show a similarity in the perception of low education in remote areas of Papua Intan Jaya, caused by several factors such as geographical conditions that are difficult to reach, lack of security and comfort in the school environment, low student interest in learning, lack of

teaching staff, lack of educational facilities, and frequent conflicts that cause education to lag behind compared to other regions. This research is expected to be of particular interest to the government in an effort to advance education in remote areas of Papua.

Keywords : *Education, Remote, Papua*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan alat yang menentukan untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia (Nurhidayah, 2015). Salah satu yang menjadi tantangan untuk memajukan pendidikan di Indonesia adalah menjangkau wilayah pedalaman karena pembangunan pendidikan yang bermutu dan merata di seluruh wilayah Indonesia merupakan cita-cita besar yang belum terwujud (Kompas.com, 2011). Masalah-masalah pendidikan di Indonesia di antaranya sarana, fasilitas dan tenaga pendidik yang kurang dan bermasalah, pendidikan kerap tidak menjangkau daerah terisolasi (Detiknews, 2018).

Salah satu daerah di Indonesia yang ditetapkan sebagai daerah tertinggal adalah Papua (DetikNews, 2015). Papua merupakan salah satu daerah paling timur di Indonesia yang memiliki beragam keterbatasan pada kualitas pendidikan (Renna, 2022). Rendahnya pendidikan yang disandang orang tua menyebabkan tidak mampunya orang tua memberikan wawasan tentang pendidikan bagi anaknya, sehingga anak-anak suka meniru gaya hidup orang tuanya. Banyak anak-anak yang putus sekolah karena orang tua tidak memahami perkembangan pendidikan bagi anak (Mesmor, Rahman, Unde, 2013). Hal ini juga berkaitan dengan faktor ekonomi keluarga. Pekerjaan orang tua di pelosok Papua kebanyakan bertani sehingga secara tidak langsung mempengaruhi motivasi belajar pada siswa (Goo, 2017).

Dari berbagai keterbatasan yang menyebabkan rendahnya pendidikan di Papua, dibutuhkan kerjasama dengan orang tua, masyarakat, guru, dan pemerintah dalam mengelola dan menata mutu pendidikan (Fadhli, 2016). Pentingnya pendidikan bagi generasi muda dan anak-anak tidak hanya sekedar menanamkan dan memperdalam ilmu pengetahuan, namun pendidikan sekolah juga dapat memperkuat karakter anak bangsa karena mengajarkan norma agama, kesusilaan dan norma lainnya (Pratiwi, 2020). Pentingnya pendidikan bagi pembinaan sumber daya manusia sangat diharapkan oleh setiap orang. Karena melalui pendidikan akan tercipta seorang manusia yang cakap, terampil dan berilmu sebagai bekal hidup nantinya, serta mampu hidup mandiri ditengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini (Putri dkk, 2015).

Rendahnya kualitas pendidikan Pendidikan di daerah pelosok Papua menyebabkan mutu generasi bangsa di pelosok kedepan kurang berkualitas (Patandung, 2022). Dibandingkan dengan daerah perkotaan, daerah pelosok sangat jauh tertinggal. Kualitas pendidikan di Indonesia memang masih sangat rendah bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara lain (Utami, 2019). Hal-hal yang menjadi penyebab utama yaitu rendahnya kualitas guru dan prestasi siswa serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia

karena dengan adanya pendidikan diharapkan manusia dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kreatifitasnya (Zein, 2016).

Keberhasilan di bidang pendidikan sangat ditentukan dalam proses belajar mengajar (Bararah, 2020). Pendidikan yang ada di pelosok papua intan jaya sangat jauh berbeda dengan pendidikan di tempat lain. Rendahnya pendidikan di pelosok diakibatkan oleh infrastruktur yang tidak memadai, pemerataan pembangunan, kurikulum yang terus diganti-ganti, rendahnya mutu tenaga pengajar, daerah yang masih terisolir, konflik senjata, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, menjadi sumber masalah yang sampai saat ini belum mampu teratasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anjaryani, Anna Maria, dan Triana Noor Edwina pada tahun 2019, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa asli Papua memiliki dampak positif terhadap penerapan pendidikan karakter. Implementasi pendidikan karakter diharapkan dapat mengurangi dan mengatasi masalah terkait penurunan moral yang dialami oleh siswa, yang pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Selain itu, analisis terhadap kualitas pendidikan yang dilakukan oleh Sandila dan rekan-rekan pada tahun 2020 menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Ditemukan bahwa nilai Angka Partisipasi Kasar (APK) di Provinsi Papua cenderung menurun setiap tahunnya, sementara Angka Partisipasi Murni (APM) mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Penelitian ini berfokus pada rendahnya mutu pendidikan di Kampung Kampung jae, distrik Wandai, Kabupaten Intan Jaya, Papua, dilihat dari kondisi siswa, aksesibilitas, sarana, dan prasarana pada sekolah SMP Satu Atap Mbiulagi. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memajukan pendidikan di pelosok dengan mempertimbangkan alasan-alasan yang telah disebutkan. Dengan rendahnya mutu pendidikan di daerah pelosok ini, peneliti berharap ada perhatian khusus untuk anak-anak generasi penerus bangsa sekiranya dapat mendapatkan pendidikan yang layak seperti di tempat-tempat lain dengan mendengar keluhan dari masyarakat, guru juga siswa yang ada di tempat.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap berbagai pihak yang terlibat di wilayah terpencil Intan Jaya, Papua. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kondisi pendidikan di daerah tersebut, termasuk tantangan dan potensi yang dihadapi oleh guru, siswa, dan masyarakat setempat. Wawancara dilakukan kepada masyarakat setempat untuk memahami perspektif dan pengalaman mereka terkait dengan pendidikan di daerah tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada rekan guru untuk mendapatkan pandangan mereka sebagai pendidik di lapangan. Siswa juga menjadi subjek wawancara guna memahami pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan belajar di lingkungan yang terpencil. Pendekatan kualitatif ini memberikan ruang untuk memperoleh data yang lebih kaya dan kontekstual (Handoko, 2024), serta memungkinkan peneliti untuk mendalami pemahaman tentang realitas sosial dan pendidikan di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya pendidikan di pelosok Papua khususnya Intan Jaya masih sangat membutuhkan perhatian dari semua kalangan. Banyak anak-anak yang putus sekolah karena orang tua tidak memahami perkembangan pendidikan bagi anak (Mesmor,Rahman,Unde, 2013). Memberikan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai urgensi pendidikan, mewajibkan menempuh pendidikan selama 12 tahun, memperbaiki kualitas guru, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan di sekolah terpencil, terutama di sekolah pelosok yang sangat sulit untuk mendapat perhatian.

Kampung jae, distrik wandai merupakan kampung di pedalaman Kabupaten Intan Jaya, Papua tengah. Di kampung itu terdapat satu sekolah satap yang didalamnya ada SMP kondisi sekolah yang sangat terbatas namun siswanya memiliki semangat untuk mengikuti pendidikan disana. Kabupaten Intan Jaya adalah salah satu daerah yang terletak di provinsi papua tengah. Sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pegunungan.

Letak antara kampung, kecamatan atau distrik di Intan Jaya cukup berjauhan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk berpindah dari satu kampung ke kampung yang lain. Intan Jaya adalah daerah pemekaran dari kabupaten Paniai, dunia pendidikan perlahan mulai berkembang meski belum merata. Seperti di kampung Jae distrik wandai terdapat sekolah tetapi tenaga dan fasilitas sekolah kurang mendukung. Dan sempat 2 tahun tidak berjalan. Sekolah ini kembali di buka tahun ajaran 2021-2022 setelah kondisi keamanan mulai kondusif.



Gambar 1. Kondisi ruang sekolah yang sangat terbatas



Gambar 2. Siswa SMP Satap Mbiulagi yang semangat mengikuti kegiatan olahraga.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa-siswa di sekolah SMP Satu Atap Mbiulagi menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi. Namun, aksesibilitas sekolah ini sangat terbatas. Perjalanan menuju kampung Jae, misalnya, memerlukan waktu sekitar 5 jam dengan menggunakan ojek dari Distrik Sugapa, yang merupakan pusat administratif Kabupaten Intan Jaya. Biaya transportasi yang diperlukan untuk mencapai kampung Jae mencapai angka Rp. 1.000.000,-, termasuk biaya pengangkutan perlengkapan dan persediaan makanan yang mencukupi. Kondisi akses yang sulit memaksa peneliti untuk membawa semua peralatan yang diperlukan untuk kebutuhan pendidikan siswa dan juga kebutuhan pribadi peneliti selama perjalanan menuju kampung Jae.



Gambar 3. Akses jalan yang sulit



Gambar 4. Siswa smp satu atap mbiulagi yang sebagian tidak memakai alas kaki

Dari total 80 siswa di SMP Satu Atap Mbiulagi, peneliti bersama empat rekan mengajar di berbagai tingkat kelas, mulai dari kelas 7 hingga kelas 9. Namun, kondisi para siswa dan lingkungan sekolah tersebut menghadapi tantangan yang cukup serius. Para

siswa seringkali tidak memiliki aksesoris dasar seperti sepatu dan tas, sedangkan beberapa kelas hanya dilengkapi dengan dua meja dan tiga kursi tanpa sandaran. Untuk memenuhi kebutuhan tulis siswa, seringkali saya dan rekan-rekan guru harus menyediakan bolpoin sendiri.

Dari 80 siswa yang bersekolah di SMP Satu Atap Mbiulagi, sebagian besar dari mereka tinggal di wilayah hutan. Setiap hari, mereka harus berjalan kaki selama 1 hingga 2 jam untuk sampai ke sekolah. Pada hari-hari hujan, banyak siswa yang tidak bisa hadir karena takut buku dan perlengkapan sekolah mereka menjadi basah. Setiap siswa hanya memiliki satu buku untuk semua mata pelajaran. Di kampung Jae, tidak ada toko atau kios untuk membeli perlengkapan sekolah, sehingga jika siswa membutuhkan sesuatu, mereka harus mendapat izin dari guru untuk pergi ke kota, yang memerlukan waktu 2 hingga 3 hari perjalanan karena jarak yang jauh.

Kegiatan KBM di sekolah berlangsung dengan kondisi yang terbatas. Guru-guru harus mengajar 2 hingga 3 mata pelajaran karena keterbatasan jumlah tenaga pendidik. Meskipun demikian, semangat belajar siswa tetap tinggi. Sebagian besar dari mereka masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menghitung, sehingga kami harus bekerja ekstra keras untuk mendidik mereka. Waktu yang tersedia pun sangat terbatas, sehingga kami seringkali mengambil inisiatif untuk memberikan tambahan pembelajaran di rumah ketika siswa-siswa datang berkunjung ke tempat tinggal kami.



Gambar 5. Suasana pasar d kampung mbiulagi. (tanpa kios,toko)



Gambar 6. Peneliti bersama siswa jalan kaki pulang dari sekolah.

Respon masyarakat terhadap kehadiran para guru sangat positif. Guru-guru seringkali diberikan sayuran dan kayu bakar sebagai ungkapan terima kasih atas bantuan dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Di kampung Jae, di mana tidak ada jaringan listrik atau internet, kami harus mengandalkan tenaga surya untuk penerangan pada malam hari. Selain itu, masalah sumber air bersih juga menjadi perhatian utama. Sehingga hanya air hujan yang dapat dijadikan sumber air. Sedangkan pada musim kemarau, masyarakat harus berjalan kaki ke sungai yang jaraknya cukup jauh untuk mendapatkan air bersih.

Tantangan-tantangan tersebut menegaskan pentingnya peran guru sebagai pendidik dalam memberikan pendidikan yang berkualitas meskipun dalam kondisi lingkungan yang terbatas. Dengan dukungan dan kerjasama yang diterima dari masyarakat, para guru terus termotivasi untuk berupaya memberikan yang terbaik bagi siswa-siswa di SMP Satu Atap Mbiulagi, menjadikan pendidikan sebagai landasan utama bagi kemajuan mereka dan masyarakat secara keseluruhan.

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat, termasuk masyarakat setempat, siswa, dan rekan guru, untuk mendukung hasil penelitian ini. Salah satu wawancara yang dilakukan adalah dengan Demianus Miagoni, seorang anggota masyarakat di kampung Jae, Intan Jaya. Dalam wawancara tersebut, Demianus menyampaikan bahwa sekolah di kampung Jae tidak selalu dibuka, sehingga menyebabkan banyak siswa enggan untuk berangkat ke sekolah. Hal ini dapat menjadi penyebab rendahnya tingkat “melek huruf” di daerah tersebut. Demianus juga menyoroti bahwa banyak anak-anak yang belum bisa membaca, menunjukkan dampak yang signifikan dari kurangnya akses pendidikan yang konsisten di daerah tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII di SMP Satu Atap Mbiulagi, Apelina Jagani, terungkap bahwa para siswa di kampung tersebut hadir ke sekolah hanya jika ada guru yang datang. Namun, jika tidak terlihat ada kehadiran guru di sekitar sekolah, mereka cenderung untuk tinggal di rumah atau pergi berkebun dengan orang tua mereka. Situasi ini mencerminkan dampak dari kurangnya konsistensi dalam penyediaan pendidikan di daerah tersebut. Ketika tidak ada guru yang hadir, siswa cenderung tidak

mendapatkan akses pendidikan yang layak, yang kemudian memengaruhi motivasi mereka untuk hadir di sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa keberadaan guru menjadi faktor penting dalam memotivasi siswa untuk bersekolah dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan tenaga pendidik setempat, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat belajar siswa di daerah pelosok Papua, khususnya Intan Jaya. Salah satunya adalah jarak yang sangat jauh antara sekolah dengan rumah, yang membuat perjalanan menjadi sangat melelahkan dan sulit diakses bagi para siswa. Dukungan yang minim dari orang tua terhadap pentingnya pendidikan juga menjadi faktor penting yang memengaruhi minat belajar siswa. Hal ini menyebabkan sebagian besar anak-anak cenderung lebih memilih untuk berkebun atau mencari kayu bakar di hutan daripada bersekolah.

Selain itu, keamanan para guru juga menjadi perhatian serius. Di daerah terpencil seperti Intan Jaya, keamanan seringkali menjadi masalah, dan para guru sering kali merasa tidak aman atau terancam oleh situasi di sekitar mereka. Kekhawatiran akan keamanan ini dapat memengaruhi kinerja dan komitmen para guru dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi siswa.

Kombinasi dari faktor-faktor ini menjadi sumber masalah utama yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan di daerah tersebut. Hal ini menekankan perlunya perhatian lebih dan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, dan stakeholder terkait, untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung bagi pendidikan di daerah pelosok Papua Intan Jaya.

Melihat berbagai tantangan yang dihadapi di pelosok Papua, menjadi jelas bahwa pemerintah perlu memberikan perhatian khusus kepada wilayah-wilayah tersebut. Solusi-solusi yang holistik dan terintegrasi perlu diupayakan agar daerah-daerah ini dapat mengejar ketertinggalan dan mengikuti perkembangan di daerah lain yang lebih maju.

Peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil seperti Intan Jaya, Papua, memerlukan peran aktif dari pemerintah dalam berbagai aspek. Salah satu langkah yang sangat penting adalah penghapusan biaya pendidikan di seluruh Indonesia, termasuk di pelosok, untuk memastikan bahwa anak-anak dari keluarga yang kurang mampu dapat mengakses pendidikan tanpa hambatan finansial.

Selain itu, program pengembangan profesional untuk guru-guru di daerah tersebut menjadi krusial dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Perlu pula adanya terobosan pendidikan khusus untuk meningkatkan literasi dan numerasi di semua tingkatan, dengan mengadaptasi kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan konteks lokal.

Pembangunan infrastruktur dasar dan kebijakan kesejahteraan masyarakat juga harus diperhatikan oleh pemerintah, agar akses pendidikan dapat ditingkatkan. Selain itu, perlunya perhatian khusus bagi anak-anak di pelosok, termasuk fasilitas transportasi atau bantuan lainnya untuk memudahkan mereka mengakses pendidikan.

Dukungan dari masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sejahtera juga menjadi faktor penting dalam mendukung proses pendidikan. Melalui kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, diharapkan kualitas pendidikan di

daerah terpencil seperti Intan Jaya dapat terus ditingkatkan untuk masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

SIMPULAN

Rendahnya tingkat pendidikan di Papua Tengah, khususnya di Intan Jaya, disebabkan oleh beragam faktor yang kompleks dan saling terkait. Kendala utama yang dihadapi oleh guru adalah tantangan geografis yang sulit diatasi, keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, kekhawatiran akan faktor keamanan, serta kebijakan yang dinilai kurang mendukung. Tidak mudah bagi guru dari luar provinsi untuk bertahan dan bekerja di daerah tersebut, sementara kekurangan tenaga terdidik di Papua sendiri juga menjadi masalah serius. Dalam konteks ini, pentingnya memberikan motivasi dan apresiasi yang baik kepada guru-guru yang telah ditugaskan di daerah pelosok menjadi sangat jelas. Hanya dengan semangat dan dedikasi yang tinggi dari para pendidik ini, pendidikan di pelosok Papua dapat ditingkatkan.

Harapan dari para guru di daerah pelosok adalah agar keamanan dan kenyamanan mereka mendapat perhatian serius, karena hal ini tidak hanya memengaruhi kinerja mereka tetapi juga kualitas pendidikan yang disediakan bagi generasi bangsa. Pentingnya peran pendidikan dalam mengatasi kebodohan dan kemiskinan di Indonesia, terutama di daerah terpencil, menjadi semakin terang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjaryani, A. M., & Edwina, T. N. (2019). Motivasi belajar pada siswa asli papua terhadap implementasi pendidikan karakter. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1).
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351-370.
- Fadhli, M., Jurusan, D., Stain, T., Lhokseumawe, M., & Kunci, K. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Itqan*, 7(1), 103-113.
- Goo. (2017). Pengaruh Perhatian Orangtua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Dalam Bidang Ekonomi Kelas X SMA YPK Tabernakel Nabire Papua Tahun Ajaran 2017/2018. (Skripsi tidak diterbitkan) Fakultas Ekonomi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hasanudin. (2018). DetikNews. Guru Honorer dan Masalah Pendidikan Kita. Diunduh dari <https://news.detik.com/kolom/d-4287828/guru-honorer-danmasalah-pendidikan-kita> tanggal 25 Oktober 2018. Diakses pada 15 Desember 2023.
- Kompas 2011. Suram Pendidikan Untuk Semua. Di unduh <https://lifestyle.kompas.com/read/2011/03/02/19062358/suram.pendidikan.untuk.s%20emua>. Diakses pada 15 Desember 2023.
- Mesmor, Rahamma dan Unde (2013). Pemahaman Orang Tua Tentang Informasi Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar Dalam Memotivasi Anak Suku Malind Untuk Belajar di Kabupaten Merauke. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 2(3), 234- 240.

- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis masalah-masalah pendidikan dan tantangan pendidikan nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794-805.
- Pratiwi, S. I., Kristen, U., Salatiga, K., & Tengah, J. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa sd. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 62-70.
- Putri, A. P. A., Antosa, Z. A. Z., & Erlisnawati, E. (2015). Application Method drill for improving skills zapin Dance Basic Motion In Learning ARTS Dance Class IV SD State 165 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Riau University).
- Renna, H. R. P. (2022). Konsep pendidikan menurut John Locke dan relevansinya bagi pendidikan sekolah dasar di wilayah pedalaman papua. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 7-16.
- Sandila, R., Muhammad Rizal, S., Satya, F. A., Sulastri, L., Alfana, M. A. F., & Listyaningsih, U. (2020). Analisis Kualitas Pendidikan Provinsi Papua Tahun 2015 dan 2019. *Analisis Sumberdaya Manusia dan Ekonomi-ASDME*, 1(2), 1-10.
- Utami, S. (2019, May). Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia melalui peningkatan kualitas personal, profesional, dan strategi rekrutmen guru. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 518-527).
- Yunita, Niken Widya. (2015). Jokowi Tetapkan 122 kabupaten ini Daerah Tertinggal 2015-2019. <https://news.detik.com/berita/d-3092196/jokowi-tetapkan-122-kabupaten-ini-daerah-tertinggal-2015-2019>. Diakses pada 15 Desember 2023.
- Zein, M. (2016). Peran guru dalam pengembangan pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274-285.